

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pendidikan diperguruan tinggi sangat berbeda dengan sistem pendidikan sebelumnya. Di perguruan tinggi mahasiswa harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, dengan pengajaran dosen yang berbeda dari pendidikan sebelumnya dan mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri. Masa perguruan tinggi (Kuliah) di tempuh selama empat tahun atau delapan semester.

Dalam keseharian, banyak kewajiban, tantangan dan tuntutan yang harus dijalankan mahasiswa. Tuntutan dan kewajiban itu antara lain membuat berbagai macam tugas, membuat laporan, membuat makalah, ataupun membuat proposal. Aktivitas yang dilakukan juga dapat berpengaruh untuk keberhasilan mahasiswa itu sendiri.

Aktivitas mahasiswa di kampus tidak hanya mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas dan mengikuti ujian tiap semesternya, namun juga mengembangkan dirinya dengan mengikuti berbagai macam organisasi atau mengikuti kegiatan lain yang diadakan di kampus. Namun banyak juga mahasiswa yang memilih untuk bersenang – senang di luar kampus dan selalu absen dalam perkuliahan.

Tidak jarang lamanya menyelesaikan studi justru dikarenakan stagnansi pada fase penyusunan skripsi. Salah satu tugas akhir dari penyusunan skripsi adalah sidang yang dianggap momok menakutkan karena menjadi penentu kelulusan mahasiswa meraih sarjana. Selain itu penyusunan skripsi menuntut kemampuan dan keberanian mahasiswa dalam mempresentasikan ide – ide dan hasil penelitiannya kepada dosen pembimbing, sehingga diperlukan juga kemampuan dalam berkomunikasi yang runtut, rapi, mudah dimengerti atau efektif dari yang bersangkutan.

Kesulitan saat penyusunan skripsi oleh mahasiswa sering dirasakan sebagai suatu beban yang berat, akibatnya kesulitan - kesulitan yang dirasakan tersebut berkembang menjadi sikap yang negatif yang akhirnya dapat menimbulkan suatu kecemasan. Kecemasan merupakan hal yang wajar dan cemas tidak selalu berdampak negatif karena bisa membantu dan menstimulus individu untuk berperilaku positif . Kecemasan yang positif menjadikan mahasiswa semangat dalam menulis skripsi dan memberi motivasi untuk menulis skripsi yang lebih baik. Kecemasan yang negatif menjadikan mahasiswa menjadi malas dalam menulis skripsi, kehilangan motivasi, menunda penyusunan skripsi bahkan memutuskan untuk tidak menyelesaikan skripsinya (Hidayat, 2008).

Tidak mengherankan bila proses penyusunan skripsi menjadi salah satu sebab munculnya kecemasan di kalangan mahasiswa tingkat akhir. Dengan munculnya rasa cemas dalam diri mereka, akibatnya ada mahasiswa yang sengaja menunda pendaftaran ujian, atau pada saat pelaksanaan ujian tiba

– tiba merasa khawatir, takut dan berbagai gejala kecemasan lainnya seperti sulit konsentrasi, jantung berdegub kencang dan berkeringat dingin.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Sultan Agung khususnya pada mahasiswa tingkat akhir. Selama tiga tahun terakhir jumlah pendaftar mahasiswa baru mencapai ribuan pendaftar, data ini diperoleh dari biro Universitas Islam Sultan Agung, pada tahun 2014 jumlah pendaftar mahasiswa baru mencapai 3.131, lanjut ditahun 2015 mencapai 3.251, dan terakhir di tahun 2016 mahasiswa baru mencapai 3.067. Tetapi selama tiga tahun terakhir jumlah wisudawan strata satu mengalami penurunan. Pada tahun 2014 bahwa, jumlah wisudawan mencapai 1.426 kemudian di tahun 2015 jumlah wisudawan hanya mencapai 1.072 dan di tahun berikutnya 2016 jumlah wisudawan mencapai 1.258. Dari data di atas peneliti beranggapan terjadinya penurunan jumlah wisudawan bisa dikarenakan beberapa alasan dan salah satunya dikarenakan kecemasan komunikasi yang dialami mahasiswa tingkat akhir.

Kecemasan itu muncul karena proses penyusunan skripsi cukup sulit, dan cukup lama karena harus melewati tahapan – tahapan yang lumayan panjang. Hal ini sesuai data yang berhasil dikumpulkan di awal, dengan melakukan wawancara kepada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Sultan Agung. Pada awalnya mahasiswa diminta mencari permasalahan atau membuat tema yang ada di sekitar kita dan sesuai dengan kemampuan, permasalahan atau tema tersebut diajukan pada tim verifikasi sesuai dengan bidang yang diambil, setelah itu mahasiswa baru akan diberi dosen

pembimbing skripsi, kemudian mulai menyusun proposal, dan seterusnya. Hambatan – hambatan mulai datang, seperti kesusahan mencari buku yang sesuai tema, sulit menemui dosen pembimbing, takut untuk konsultasi pada dosen pembimbing dengan alasan belum yakin dengan judul yang dipilih, judul yang belum disetujui, persyaratan yang belum lengkap, perasaan malas, kurang motivasi. Sehingga hambatan hambatan seperti ini yang biasanya menimbulkan kecemasan bagi mahasiswa itu sendiri.

Kecemasan bias dialami oleh siapa saja, dan dari latar belakang manapun. Kecemasan bisa menyerang lanjut usia, pria remaja, wanita, dewasa, dan bahkan anak-anak sekalipun. Kecemasan merupakan perasaan yang dialami ketika sangat mengkhawatirkan kemungkinan keadaan atau peristiwa yang mengerikan yang terjadi dimasa mendatang dan tidak bisa dikendalikan jika terjadi, al ini akan dinilai sebagai sesuatu yang sangat ‘menakutkan’, atau dapat diungkapkan bahwa kita adalah orang yang tidak mampu menata pikiran diri sendiri.

Santrock 2007 dalam Harjono dan Tri Rejeki dkk (2012: 3-4), mengatakan bahwa, wajar jika seseorang terkadang merasa cemas atau merasa khawatir pada saat menghadapi kesulitan seperti dalam proses akademik, dan saat akan mengerjakan ujian.

Salah satu bentuk kecemasan yang sering muncul adalah kecemasan dalam berkomunikasi atau yang disebut dengan istilah hambatan komunikasi. Kecemasan berkomunikasi tersebut bisa di hadapi baik oleh staf pengajar

maupun mahasiswa, staf pengajar atau dosen akan merasa cemas ketika ia harus menyampaikan materi kuliah di depan mahasiswanya, sedangkan kecemasan komunikasi yang dihadapi oleh mahasiswa adalah ketika ia harus berhadapan secara tatap muka dengan dosen pembimbing atau dosen pengujinya, ketika ia akan mempresentasikan tulisan ilmiahnya atau skripsi.

Setiap individu memiliki tingkat kecemasan yang berbeda – beda, dan cara menghadapinya juga berbeda – beda. Terkadang, sebagian individu menganggap suatu persoalan kecil itu sangat mengganggu sekali, dan persoalan besar biasa saja atau justru sebaliknya. Seperti mahasiswa, sebagian ada yang merasa biasa saja dan ada yang merasa sangat cemas saat menyusun skripsi. Jika perasaan cemas ini berlanjut dan tidak segera diatasi bisa menimbulkan stres yang berkepanjangan dan menimbulkan pikiran - pikiran buruk hingga ingin bunuh diri. Seperti yang terjadi pada mahasiswa Frenidis Agustin Panjaitan (24), mahasiswa Fisip jurusan Teknik Kimia USU (Universitas Sumatra Utara) yang memutuskan bunuh diri di rumah kos karena stres memikirkan skripsi, Senin (20/10) sore, (Merdeka.com). Hal serupa juga terjadi pada mahasiswi Isnaini Agus Riyanto (23), mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Kendal. Di temukan tewas di asrama Brimob, desa Plantaran Kaliwungu Selatan Kendal, Minggu (13/4) pagi. Jasadnya ditemukan di kamar, oleh ayahnya yang juga merupakan anggota Brimob Kaliwungu Selatan. Diduga stres karena skripsinya tak kunjung selesai, sehingga nekat mengakhiri hidupnya, (Harian Pos).

Kecemasan atau dalam bahasa ilmiahnya di sebut *Anxietas* merupakan keadaan tegang yang berlebihan atau tidak pada tempatnya yang ditandai oleh perasaan khawatir, cemas, tidak menentu atau takut. Respon kecemasan atau disebut *anxiety* sering kali tidak berkaitan dengan sebuah ancaman yang nyata, tetapi tetap saja dapat membuat seseorang tidak mampu bertindak dengan melakukan sesuatu atau bahkan menarik diri sekalipun.

Ada dua kategorikecemasan menurut Dennis G & Crhistine A. Padesky dalam terjemahan Margono B. (2009:209),yaitu secara psikis atau mental dan fisik. Secara psikis merupakan kecemasan itu sendiri yang secara alami muncul dari dalam diri, seperti perasaan khawatir dan was – was. Sedangkan secara fisik meliputi, kegelisahan, ketegangan, telapak tangan berkeringat, pusing – pusing, sulit bernapas, detak jantung yang meningkat cepat, dan pipi merona.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas,maka rumusan masalah dari penelitian ini bagaimana pengalaman individu dalam menghadapi kecemasan komunikasi selama proses penyusunan skripsi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memahami pengalaman individu dalam menghadapi kecemasan komunikasi yang mereka alami pada saat proses penyusunan skripsi.

1.4 Signifikansi Penelitian

1. Secara Akademis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang positif khususnya dalam bidang ilmu komunikasi dan pengembangan teori *communication anxiety*.

2. Praktis

Dapat memberikan informasi, dan pengetahuan mengenai kecemasan komunikasi yang terjadi pada proses penyusunan skripsi. Sehingga mahasiswa mengerti dan memahami mengenai kecemasan komunikasi.

3. Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat khususnya mahasiswa tingkat akhir dalam menyikapi situasi kecemasan berkomunikasi.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 State Of The Art

No	Peneliti / Tahun	Judul	Metodelogi	Hasil
1	Triyono Lukmantoro (2014)	Tingkat Kecemasan Komunikasi Mahasiswa Dalam Lingkup Akademis.	Kualitatif	Ketidak mampuan mahasiswa untuk berbicara di depan publik, sebenarnya, adalah akibat ketidakbiasaan mereka untuk tampil di depan kelas. Penyelesaian untuk masalah ini adalah dengan melatih mahasiswa untuk bicara di depan kelas. Penyelesaian untuk masalah ini adalah dengan melatih mahasiswa untuk bicara di depan publik (kelas) dalam berbagai mata kuliah tertentu yang lebih bersifat praktis, seperti retorika atau mata

			<p>kuliahlain yang mengandalkan serta menuntut mahasiswa untuk aktif berbicara. Hal lain yang lebih pragmatis sifatnya adalah Saling menghargai perbedaan pendapat, toleransi, atau perdebatan ilmiah yang wajar merupakan kesadaran awal yang harus dibangun.</p> <p>2.pemberian label atau proses pencitraan terhadap dosen tertentu yang sangat negatif harus segera di hilangkan, meskipun hal yang demikian ini sangat sulit untuk di laksanakan. Sebab, proses</p>
--	--	--	--

				<p>keterbukaan di antara kedua belah pihak yang seakan-akan sudah di posisikan untuk saling bermusuhan (<i>hostility</i>) ini memang sulit untuk di tempuh.</p> <p>3. kecemasan serta ketakutan dalam berkomunikasi tidak akan berkurang sedikitpun kalau mahasiswa tidak berani melakukan “demitologisasi” terhadap kesan watak otoriter serta “<i>killer</i>” dan “<i>serem</i>” dari dosennya sendiri.</p>
2	Nurul Huda, Basuki, Sigit Tri Pambudi (2014)	Kontrol Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada	Kuantitatif	1. Bahwa kecemasan komunikasi interpersonal pada pramuwisata di Yogyakarta sangat rendah dan

		Pramuwisata.		<p>mayoritas pramuwisata di Yogyakarta memiliki kontrol diri dari lima macam aspek pembentukan kontrol diri.</p> <p>2. faktor lain misalnya rendahnya tingkat kepercayaan diri mempengaruhi kecemasan yang dimiliki pramuwisata .</p> <p>3. Skala kontrol kecemasan komunikasi interpersonal pada pramuwisata, menunjukkan bahwa pada dasarnya pramuwisata di Yogyakarta memiliki kemampuan kontrol diri yang cukup baik</p>
--	--	--------------	--	--

				sehingga tingkat kecemasan komunikasi pada pramuwisata di Yogyakarta sangat kecil.
--	--	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu, Maka penelitian yang akan dilakukan dari penelitian ini berbeda dari objek penelitian, karena penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Sultan Agung, dengan menggunakan tipe penelitian kualitatif dan menggunakan teknik wawancara secara langsung pada objek.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan konstruktivisme. Konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas pemahaman masyarakat sosial melalui wawancara langsung terhadap individu dan dalam kondisi yang alamiah, agar peneliti dapat menafsirkan, dan memahami bagaimana individu tersebut menyampaikan pengalamannya. Secara ontologis, konstruktivisme menyatakan realitas itu ada dalam berbagai macam bentuk konstruksi mental yang disebabkan pada pengalaman sosial. Bersifat spesifik dan lokal serta tergantung pada individu yang melakukannya. Secara metodologis, konstruktivisme menerapkan metode dialektikal dan hermeneutika dalam mencapai kebenaran. Metode

pertama dilakukan identifikasi kebenaran atau konstruksi dari pendapat orang per orang. Metode kedua mencoba membandingkan dan menyilangkan pendapat orang dengan pendapat yang lainnya yang diperoleh dari metode pertama. Hasil akhir dari suatu kebenaran merupakan perpaduan dari pendapat yang bersifat relatif, spesifik dan subjektif mengenai hal-hal tertentu (Salim, 2006 : 72).

1.5.3 Teori *Communication Anxiety*

Kecemasan komunikasi merupakan perasaan takut yang dirasakan individu dalam melakukan komunikasi, biasanya perasaan gugup, panik atau merasa tegang ketika melakukan komunikasi. kecemasan komunikasi juga bisa di artikan ketakutan dan perasaan khawatir yang dialami individu ketika akan berbicara dengan orang lain. dalam penjelasan Powell dan Powell (2010: 03) kecemasan komunikasi sebagai tingkat ketakutan individu dalam situasi komunikasi, baik komunikasi nyata, maupun komunikasi yang akan dilakukan dengan oranglain, atau dengan orang banyak.

Kecemasan merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau ketegangan berupa cemas, dan keadaan tertentu, yaitu menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi peristiwa tersebut.

West dan Turner (2009:18) kecemasan komunikasi merupakan ketakutan berupa perasaan negatif yang dirasakan individu dalam

melakukan komunikasi. Kecemasan komunikasi dapat dipahami dalam dua perspektif.

Pertama, perspektif kognitif, kecemasan komunikasi adalah perasaan takut atau gelisah dalam transaksi komunikasi. Perspektif ini seseorang cenderung untuk membangun perasaan negatif serta memperkirakan hasil-hasil yang negatif dari transaksi komunikasi yang dilakukan. Artinya, rasa cemas atau takut tersebut selalu ada dalam pikiran ataupun perasaan mereka tentang apapun yang ia peroleh dari transaksi komunikasi.

Ke-dua, perspektif behavioral, kecemasan komunikasi adalah suatu pengurangan frekuensi, kekuatan dan keterkaitan dalam transaksi komunikasi. Gejala yang nampak dari perspektif ini bahwa seseorang akan menghindari situasi komunikasi apabila itu mengharuskan mereka untuk ikut ambil bagian atau berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi. Pada situasi ini, sedapat mungkin mereka akan mengambil sedikit peran.

Pendapat Griffin (2008:132) kecemasan menimbulkan ketidakpastian, ketika dua individu dengan individu yang memiliki latar belakang budaya yang saling berbeda mencoba berinteraksi untuk pertama kalinya akan mengalami kegelisahan dan kecemasan dalam melakukan komunikasi. Mereka akan mengalami kebingungan dalam menginterpretasikan pesan atau perilaku yang dilakukan.

Kecemasan komunikasi sebenarnya merupakan tingkat ketakutan individu yang di asosiasikan dengan situasi komunikasi, baik komunikasi yang akan dilakukan individu dengan orang lain maupun dengan orang banyak. Powell & Powell (2010). Individu yang merasa khawatir ketika melakukan komunikasi dengan orang lain ataupun pada orang banyak berarti merasakan kecemasan dalam berkomunikasi.

a. Karakteristik kecemasan komunikasi

Powell & Powell 2010 dalam terjemahan Universitas Sumatra Utara, (2014:4-5) menjelaskan empat karakteristik individu yang mengalami kecemasan komunikasi, antara lain :

1. Penghindaran, individu akan menghindari keadaan yang memerlukan komunikasi, individu yang mengalami kecemasan komunikasi akan memilih menghindar dan tidak terlibat dalam situasi yang membutuhkan komunikasi. Seperti menghindar dan tidak ikut bergabung dalam diskusi kelompok.
2. Penarikan diri, individu akan menarik diri dalam situasi apapun yang membutuhkan komunikasi. Tidak berpartisipasi ketika diminta untuk berkomunikasi, tidak bicara dan memilih diam. Seperti, dalam sebuah diskusi, individu diminta untuk menyampaikan pendapatnya namun individu tersebut memilih diam dan tidak menyampaikan pendapatnya.
3. Ketidaknyamanan internal, individu merasa dirinya tidak nyaman dalam diri ketika menghadapi situasi yang

mebutuhkan komunikasi, mendapat rangsangan negatif dan rangsangan tersebut berhubungan dengan ketakutan. Seperti perasaan gelisah, tidak nyaman, tidak tenang dan tegang.

4. *Over communication*, individu memberikan respon yang relatif mendominasi sehingga terjadi komunikasi yang berlebihan. Misalnya, individu melakukan presentasi dengan berbicara tanpa henti karena pokok utama yang ingin disampaikan sebenarnya sedikit namun individu hanya mengulang ulang kalimat.

b. Faktor yang mempengaruhi munculnya kecemasan komunikasi

Faktor yang mempengaruhi munculnya kecemasan komunikasi menurut Powell & Powell 2010 dalam terjemahan USU, (2014:5-7) antara lain :

1. Genetika, faktor genetik dari individu tersebut. Individu yang berada dalam keluarga yang memiliki kecenderungan atau merasa cemas ketika melakukan komunikasi akan memiliki kecenderungan yang sama yaitu mengalami kecemasan komunikasi. Jadi kecemasan komunikasi itu akan menurun pada individu tersebut.
2. *Skill acquisition*, individu merasa cemas karena dipengaruhi oleh keberhasilan individu itu sendiri dalam mengembangkan keterampilan komunikasi. seperti penggunaan bahasa, kepekaan terhadap komunikasi nonverbal, manajemen

interaksi dengan orang lain sehingga individu mengalami kecemasan komunikasi.

3. *Modelling*, ketika individu mengamati orang lain yang mengalami kecemasan komunikasi, maka kecemasan itu akan cenderung muncul pada individu tersebut. Jadi apa yang kita lihat akan menular pada kita.
4. *Reinforcement*, individu yang menerima penguatan atau dukungan positif dalam komunikasi akan mampu mengurangi kecemasan komunikasi, namun jika individu jarang atau tidak diberikan kesempatan untuk melakukan komunikasi dan tidak didorong untuk berkomunikasi akan mengembangkan sikap negatif mengenai komunikasi sehingga muncul kecemasan komunikasi.

Setiap individu pasti pernah merasakan kecemasan komunikasi dalam hidupnya. Baik ketika berhadapan dengan orang lain atau tuntutan yang harus dipenuhi. Hal ini merupakan suatu proses dinamika psikologi dalam kehidupan individu. Dalam perkembangan sosial akan semakin banyaknya tuntutan kebutuhan yang harus di penuhi, hal ini memberikan peluang untuk menimbulkan kecemasan pada individu.

1.5.4 Oprasionalisai Konsep

1. *Komunikasi*, adalah proses penyampaian dan pertukaran informasi baik dalam bentuk percakapan formal, informal, interaksi grup, tatap muka atau berbicara di depan publik.

2. *Kecemasan Komunikasi*, merupakan kecemasan berkomunikasi yang di alami oleh mahasiswa dalam proses mengerjakan skripsi di akhir studinya.

Kecemasan merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau ketegangan berupa cemas, dan keadaan tertentu, mahasiswa dihadapkan dalam situasi yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi peristiwa tersebut.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, pendekatan fenomenologi berpegang pada cara berfikir, tidak berprasangka dan tidak berpuasat dengan suatu teori atau gambaran tertentu dalam mengetahui isi dari sebuah fenomena, (Creswell dalam Yohanes De Deo, 2013:40). Tujuan fenomenologi untuk mengungkap pengalaman individu dalam menghadapi peristiwa yang terjadi disekitarnya dengan cara pemaknaan.

Metode fenomenologi sering dilakukan dalam keadaan yang alami, dimana peneliti dan objek tidak dapat terpisah, dengan tujuan peneliti bisa menafsirkan suatu proses fenomena atau kejadian tertentu secara alami. Pendekatan fenomenologi memiliki beberapa proses yang harus dilalui diantaranya, *epoche*, reduksi fenomenologi, *imaginative variation and* sintesis tekstural komposit, (moustakas dalam jurnal Unisba 2008:18).

Epoche adalah peneliti menunda penilaiannya pada suatu fakta atau fenomena yang diamatinya, meski peneliti memiliki penilaian tertentu sebelumnya pada fenomena tersebut. Jadi *epoche* merupakan sebuah tindakan untuk mencegah campur tangan peneliti terhadap apa yang diungkapkan oleh informan.

Reduksi fenomenologi adalah menggambarkan pengalaman individu oleh peneliti yang diubah menjadi *textural* atau bahasa yang terpola. Eduksi fenomenologi memiliki beberapa tahapan yaitu, *bracketing* yaitu meletakkan pengalaman individu dalam *bracket* atau pemetaan, pengalaman yang tidak sesuai harus dikesampingkan. Tahap selanjutnya adalah *horizontal* menyamakan kedudukan setiap pernyataan awal, pernyataan yang tidak sesuai atau tidak relevan dikesampingkan tujuannya, agar unsur dari suatu fenomena tidak mengalami penyimpangan.

Imaginative variation merupakan proses mengidentifikasi makna melalui imajinasi, referensi, pengelompokan, dan pendekatan fenomena dari posisi peran atau fungsi yang berbeda. Tujuannya untuk mendapat deskripsi struktural yang berasal dari variasi imajinatif, yang menyatakan “bagaimana” pengalaman itu terjadi.

Sintesis tekstural komposit adalah penyatuan tekstural dan gambaran struktural pada kenyataan tentang pengalaman fenomena secara keseluruhan. Makna tekstural itu “apa” dan struktural “bagaimana” (Moustakas dalam Yohanes De Deo, 2013:43).

1.6.2 Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Sultan Agung. Yang beralamat di Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang Jawa Tengah.

1.6.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih tujuh informan, berdasarkan cluster sebagai kunci informasi yang dianggap mampu menjawab, dan menjelaskan pengalamannya dengan jelas, dan menceritakan kecemasan komunikasi yang di alami selama proses penyusunan skripsinya yaitu.

1. Roichatul Jannah, mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Teknologi Industri jurusan Teknik Informatika.
2. Siti umayah, mahasiswa tingkat akhir dari jurusan PGSD yang sudah mengambil mata kuliah skripsi.
3. Nafiatul Mubarakah, mahasiswa tingkat akhir dari Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi yang juga baru mengambil mata kuliah skripsi.
4. Khusnul Amri Charito, mahasiswa Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi jurusan Sastra Inggris yang mengalami kecemasan komunikasi selama proses penyusunan skripsinya.
5. Fajri Hidayah, mahasiswa Psikologi yang sudah mengambil mata kuliah skripsi dan sedang melakukan penelitian.
6. Marzuki Akbar, mahasiswa tingkat akhir di Fakultas kedokteran gigi Universitas Islam Sultan Agung

7. Rahmad Romadhoni, mahasiswa Fakultas Teknologi Industri jurusan Teknik Informatika, sudah mengambil skripsi di semester tujuh.

1.6.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan wawancara secara mendalam, dan langsung pada objek dari lapangan yang dituangkan dalam bentuk catatan. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat dan penjelasan bukan berbentuk angka, hasil yang didapat dari data kualitatif dapat berupa catatan observasi, catatan wawancara atau transkrip, diskusi terfokus dan rekaman audio.

1.6.5 Sumber Data

1.6.5.1 Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli tanpa media perantara yaitu mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung yang sedang proses penyusunan skripsi di akhir studinya saat ini. Data primer dapat berupa pendapat orang secara individual atau kelompok. hasil survei, pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan lisan atau wawancara pada responden.

1.6.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, berupa bukti, catatan atau hasil penelitian orang lain, artikel, dan internet yang relevan dengan masalah yang sedang di teliti

oleh peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kecemasan komunikasi dalam menghadapi ujian skripsi pada mahasiswa tingkat akhir di Unissula.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1.6.6.1 Wawancara

Wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian, dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan, atau orang yang diwawancarai. Untuk mendapat hasil wawancara yang utuh, maka peneliti *me-record* percakapannya dengan informan yang sedang berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, Burhan Bungin, (2011:111).

Dalam penelitian kualitatif dikenal tiga jenis, wawancara percakapan informal, wawancara dengan pedoman wawancara, dan wawancara open ended, (patton, 2002 dalam Lukmantoro 2014 : 8). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara informal (open ended) karena kecenderungan sifat sangat terbuka sehingga wawancara terkesan seperti percakapan.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan – bahan lain sehingga mudah dipahami atau dimengerti, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data, menjabarkan ke dalam unit, membuat pola, memilih yang penting yang akan

dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan pada orang lain,(Sugiyono, 2014 : 244).

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis dengan menggunakan metode Stevick-Colaizzi-Keen, Moustakas dalam jurnal unisba 2008:18 yaitu :

1. Menetapkan fenomena yang akan diteliti. Peneliti harus memahami dan menggambarkan pengalaman yang dialami informan. Seperti pengalaman kecemasan komunikasi yang dialami.
2. Membuat daftar pertanyaan dengan cara peneliti menulis pertanyaan yang membuat informan mau mengungkapkan pengalamannya, juga meminta mereka untuk menjelaskan dan menceritakan pengalaman penting dalam mengalami kecemasan komunikasi.
3. Pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dan kemudian peneliti mengelompokkannya kedalam bagian – bagian yang sama. Data diperoleh dari informan yang mengalami fenomena kecemasan komunikasi dengan jumlah tujuh informan.
4. Peneliti menggambarkan sepenuhnya tentang fenomena yang dialami informan, semua rekaman hasil wawancara mendalam dengan para informan ditranskrip dalam bentuk tulisan. Peneliti memperdalam pemahamannya tentang bagaimana fenomena kecemasan komunikasi dialami para informan.
5. Deskripsi esensi, peneliti membangun dan membuat gambaran secara menyeluruh tentang makna dan esensi pengalaman para informan.

6. Yang terakhir peneliti melaporkan hasil dari penelitiannya, disini peneliti memberikan pemahaman dan mampu menggambarkan dengan bahasa universal agar mudah dipahami oleh pembaca, tentang bagaimana individu mengalami fenomena yang diteliti.

1.6.8 Kualitas Data

Kualitas data dalam penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis di peroleh melalui analisis kredibilitas (dapat dipercaya) dan keaslian dari realitas yang di alami oleh para pelaku sosial. Dua aspek diatas mengacu pada berbagai konsep yang mengandung unsur berikut :

1. *Credibility* (kepercayaan) dapat diartikan sebagai ketepatan instrumen penelitian yang digunakan dan memiliki kaitan langsung dengan temuan dilapangan. Keapsahan data akan diperiksa dengan teknik wawancara mendalam yang mana peneliti akan merekam hasil percakapannya dengan informan. Uji *credibility* dalam (Moleong, 2013:327) menggunakan teknik triangulasi meliputi tiga unsur penting dalam mendukung keabsahan data yang diperlukan yaitu sumber, metode dan teori.
2. *Transferabilitas* yang mana kebenaran bisa dikembangkan atau disandarkan dengan unsur kebenaran yanglain (bisa dipertanggungjawabkan). Penelitian yang sama dilakukan di lain tempat akan memberikan hasil yang sama (bisa digeneralisasikan).
3. *Konfirmabilitas* penegasan terhadap objektivitas, konsistensi pengukuran dan pengamat berjarak netral.